

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia sebagai Negara yang berkembang, terus berusaha meningkatkan kesejahteraan rakyatnya, yaitu dengan cara menggalakan pembangunan disegala bidang kehidupan, baik secara fisik material maupun mental spiritual. Salah satu wujud pembangunan fisik material yang sedang dilaksanakan di Indonesia adalah pembangunan agribisnis kelapa sawit yang merupakan salah satu langkah yang diperlukan sebagai kegiatan pembangunan subsektor perkebunan dalam rangka revitalisasi sektor pertanian. Agribisnis perkebunan adalah suatu pendekatan usaha yang bersifat kesisteman mulai dari subsistem produksi, subsistem pengolahan, subsistem pemasaran dan subsistem jasa lainnya. (UU Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2004 Tentang Perkebunan). Pembangunan pada berbagai subsistem yang sangat pesat pada agribisnis kelapa sawit sejak menjelang akhir tahun 1970-an menjadi bukti pesatnya pembangunan agribisnis kelapa sawit. Dalam dokumen praktis ini digambarkan prospek pembangunan agribisnis kelapa sawit hingga tahun 2010 yaitu 20.000-an Ha. (Dinas Ditjenbun dan PPKS, 2006). Jumlah areal sebanyak itu baru berdasarkan hitungan sementara, berdasarkan kelayakan areal pada wilayah kerja di Jabar-Banten.

Pembangunan agribisnis kelapa sawit masih mempunyai prospek, ditinjau dari prospek harga, ekspor dan pengembangan produk. Secara

internal, pembangunan agribisnis kelapa sawit didukung potensi kesesuaian dan ketersediaan lahan, produktivitas yang masih dapat meningkat dan semakin berkembangnya industri hilir. Dengan prospek dan potensi ini, arah pembangunan agribisnis kelapa sawit adalah pemberdayaan di hulu dan penguatan di hilir.

Pembangunan agribisnis kelapa sawit memang mempunyai prospek yang tinggi baik itu dari segi harga ekspor dan produk, tetapi semuanya itu harus juga diimbangi dengan potensi lahan yang akan ditanami dan juga ketersediaan lahannya sehingga semuanya dapat dikembangkan dengan produktivitas yang tinggi. Pembangunan agribisnis kelapa sawit akan memerlukan lahan yang luas sehingga banyak pengalihfungsian lahan, maka pembangunan tersebut harus disesuaikan dengan karakteristik lahan yang akan dikembangkan.

Konversi alih fungsi lahan dapat menimbulkan kerusakan lahan atau penurunan produktivitas sumberdaya lahan tersebut. Peristiwa ini bisa terjadi dilahan manapun, karena terlalu dieksploitasinya lahan secara berlebihan. Tidak sedikit lahan setelah terjadinya alih fungsi lahan, lahan tersebut berubah menjadi lahan kritis.

Pada tahun 2007, jumlah lahan kritis di Provinsi Jawa Barat tercatat seluas 601.632 Ha, sebagian besar terdapat di lahan hutan milik rakyat yang terbagi dalam kerusakan dilahan hutan konservasi seluas 21.335 Ha, kerusakan di hutan lindung 27.689 Ha, lahan hutan produksi 112.689 Ha, dan hutan rakyat 439.919 Ha. (Pikiran Rakyat Cyber Media, Sabtu 26 Juli 2007).

Salah satu indikator sebuah lahan berubah menjadi lahan kritis yaitu terjadi erosi pada lahan tersebut. Tingkat erosi yang besar akan menimbulkan masalah bagi masyarakat baik dari segi ekologis (konservasi tanah dan air, penyerap karbon, penyedia oksigen, dan penyangga kawasan lindung), maupun ekonomis (kemakmuran dan kesejahteraan rakyat serta penguatan struktur ekonomi wilayah dan nasional). Terjadinya erosi pada muka lahan ini, biasanya terjadi karena tidak sesuainya penggunaan tanah dengan kemampuan tanahnya.

Lahan kritis dan erosi tanah merupakan salah satu permasalahan yang timbul berkaitan dengan faktor penurunan kualitas lingkungan, sehingga mengakibatkan kesuburan tanah terus menurun, keseimbangan hidrologi terganggu, sumber-sumber air mengering, ketersediaan air untuk irigasi dataran rendah berkurang, serta terjadinya peningkatan frekuensi dan ukuran banjir.

Proses erosi ini bermula dengan terjadinya penghancuran agregat-agregat tanah sebagai akibat pukulan air hujan yang memiliki energi lebih besar daripada daya tahan tanah. Hancuran tanah tersebut akan menyumbat pori-pori tanah dan mengakibatkan air mengalir di permukaan tanah dan disebut dengan air limpasan (*run off*). Limpasan permukaan memiliki kemampuan untuk mengangkut partikel-partikel tanah yang telah dihancurkan dan terjadilah erosi. Pada umumnya, erosi ini mengangkut tanah lapisan atas yang subur sehingga menyebabkan penurunan produktifitas lahan dan mampu mengurangi kemampuan tanah dalam menyerap dan menahan air.

Menurut Suripin (2004:30), erosi terjadi melalui tiga tahap, yaitu tahap pelepasan partikel tunggal dari masa tanah dan tahap pengangkutan oleh media yang erosive seperti aliran air dan angin. Pada kondisi dimana energy yang tersedia tidak lagi cukup untuk mengangkut partikel, maka akan terjadi tahap yang ketiga yaitu pengendapan. Erosi dipengaruhi oleh iklim, sifat tanah, kemiringan lereng dan panjang lereng, adanya penutup lahan berupa vegetasi dan aktivitas manusia dalam hubungannya dengan penggunaan lahan. Akan tetapi dengan adanya aktivitas manusia di alam, maka manusia menjadi faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi erosi.

Pembangunan agribisnis kelapa sawit akan dikembangkan di Kabupaten Subang Kecamatan Jalancagak yaitu di kebun Tambaksari. Pengembangan tanaman kelapa sawit di Kebun Tambaksari dilakukan pada berbagai areal yang kosong dan juga telah mengkonversi perkebunan teh yaitu seluas 656 Ha. (Dinas Ditjenbun dan PPKS, 2006). Dengan tambahan tanaman baru tersebut, perkebunan bersangkutan kini menjadi mengusahakan tiga komoditas, yaitu teh, kakao, dan kelapa sawit, serta sebagian kina.

Pembangunan agribisnis perkebunan kelapa sawit ini akan memerlukan lahan yang luas sehingga pengembangan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Jalancagak akan mengkonversi perkebunan teh, walaupun pengembangan ini dilakukan pada tanah kosong tetapi dengan melihat prospek kelapa sawit yang besar maka besar kemungkinan adanya pengkonversian perkebunan teh menjadi perkebunan kelapa sawit.

Berdasarkan penggunaan lahan wilayah penelitian, sebagian besar lahannya digunakan untuk perkebunan, yaitu berupa perkebunan teh. Luas lahan Kecamatan Jalancagak yaitu 5.396,52 Ha yang terbagi atas perkebunan seluas 2.875,30 Ha atau sekitar 53,28 %, pemukiman seluas 419,35 Ha atau sekitar 7,77 %, tegalan atau ladang seluas 1.165,03 Ha atau sekitar 21,59 %, hutan seluas 149,10 Ha atau sekitar 2,76 %, sawah irigasi seluas 271,28 Ha atau sekitar 5,03 %, sawah tadah hujan seluas 405,58 Ha atau sekitar 7,52 %, semak belukar seluas 62,38 Ha atau sekitar 1,16 %, sedangkan ranca seluas 9,94 Ha atau sekitar 0,18 % dan tanah kosong seluas 38,57 Ha atau sekitar 0,71 % digunakan untuk lahan cadangan sebagai lahan pengembangan perkebunan kelapa sawit dan ada juga sebagian digunakan oleh penduduk sebagai kebun nanas. Lebih jelasnya penggunaan lahan Kecamatan Jalancagak dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Penggunaan Lahan Kecamatan Jalancagak

No	Nama Desa	Tegalan	Semak Belukar	Sawah Irigasi	Sawah Tadah Hujan	Pemukiman	Perkebunan	Hutan	Tanah Kosong	Ranca	Luas (Ha)	(%)
1	Curugrendeng	-	-	-	229,50	92,00	388,70	-	-	-	710,20	13,16
2	Sarireja	1,54	-	11,09	4,25	29,95	713,60	-	18,43	-	778,86	14,43
3	Kumpay	278,80	6,20	-	47,52	34,06	415,70	-	6,20	6,77	795,26	14,74
4	Tambakan	-	-	48,82	-	52,46	229,20	-	5,14	1,85	337,47	6,25
5	Jalancagak	-	23,06	66,76	81,29	103,70	578,10	-	7,57	-	860,48	15,95
6	Bunihayu	794,00	21,63	47,88	36,19	64,27	391,50	149,10	1,22	-	1.505,79	27,90
7	Tambakmekar	90,69	11,49	96,73	6,83	42,91	158,50	-	-	1,32	408,46	7,57
Jumlah		1.165,03	62,38	271,28	405,58	419,35	2.875,30	149,10	38,57	9,94	5.396,52	100
%		21,59	1,16	5,03	7,52	7,77	53,28	2,76	0,71	0,18	100	

Sumber : Monografi Kecamatan dan Hasil Penelitian (2009)

Dari data di atas, dapat terlihat bahwa lahan yang ada di Kecamatan Jalancagak sebagian besar ditutupi oleh lahan perkebunan yaitu sekitar 53,28

%. Jelas sekali bahwa pengembangan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Jalancagak ini besar kemungkinan akan mengkonversi perkebunan teh yang ada daerah ini.

Menurut Pusat Penelitian dan Pengembangan Air (2007), Kecamatan Jalancagak memiliki rata-rata curah hujan tahunan 3.867,5 mm/thn, dengan bulan basah pada bulan Oktober sampai dengan Mei sedangkan bulan kering terjadi pada bulan Juli sampai dengan September sehingga berdasarkan klasifikasi Schmidt – Ferguson daerah ini termasuk kedalam iklim B dengan sifat Basah. Sedangkan menurut klasifikasi Oldeman dengan menggunakan subdivisi bulan basah, bulan kering yang berurutan serta masa tanam, Kecamatan Jalancagak berada pada zona B2 yang mana bulan basah 9 - 10 bulan berturut-turut. Bulan kering yang berjumlah 2 - 3 dengan masa tanam 9 - 10 bulan, Penanaman tanaman dapat diusahakan sepanjang tahun melalui perencanaan yang teliti. Maka dalam pengembangan perkebunan kelapa sawit maka harus dilakukan evaluasi lahan terlebih dahulu supaya hasil yang diperoleh dari pengembangan tersebut dapat menghasilkan produk yang lebih baik.

Kondisi morfologi Kecamatan Jalancagak merupakan daerah perbukitan dengan kemiringan berkisar dari 0° sampai 45°, panjang lereng dari 50 m sampai > 200 m. Kemudian apabila dilihat dari ketinggian wilayah, Kecamatan Jalancagak memiliki ketinggian 450 – 750 m dpl. Semakin panjang lereng dan kemiringan lereng maka kerusakan dan penghancuran atau berlangsungnya erosi akan lebih besar. Dimana semakin panjang lereng pada

tanah akan semakin besar pula kecepatan aliran air di permukaannya sehingga pengikisan terhadap bagian-bagian tanah makin besar.

Berdasarkan Peta Geologi Lembar Bandung 9/XIII-F, skala 1:100.000 daerah penelitian ini memiliki batuan formasi (Qyl) hasil gunung api muda lava yaitu menunjukkan kekar lempeng dan kekar tiang. Susunannya basal dan sebagian telah terpropilitisasikan. Formasi (Qyu) hasil gunung api muda tak teruraikan, terdiri dari pasir tufaan, lapili, breksi, lava, aglomerat, batuan ini membentuk daratan-daratan kecil atau bagian-bagian rata dan bukit-bukit rendah yang tertutup oleh tanah yang berwarna abu-abu kuning kemerehmerahan. Formasi (Qyt) tufa berbatu apung, terdiri dari pasir tufaan, lapili, bom-bom, lava berongga dan kepingan-kepingan andesit basal padat yang bersudut dengan banyak bongkah-bongkah dan pecahan-pecahan batu apung. Formasi (Qob) hasil gunung api lebih tua terdiri dari breksi, lahar dan pasir tufa berlapis-lapis dengan kemiringan yang kecil. Formasi (Qa) alluvium terdiri dari lempung, lanau, pasir, kerikil, terutama endapan sungai sekarang.

Sebagian besar jenis tanah yang terdapat di Kecamatan Jalancagak adalah berjenis Andisol atau asosiasi andisol dan jenis tanah asosiasi Entisol. (USDA Soil Taxonomy dalam Hardjowigeno, 2007) dan (BPN Kabupaten Subang, 2003).

Berdasarkan data monografi 2009 jumlah keseluruhan penduduk Kecamatan Jalancagak yaitu 38.269 jiwa yang terdiri dari laki-laki berjumlah 19.606 jiwa atau sekitar 51,23 % dan perempuan 18.663 jiwa atau sekitar 48,77 %.

Komposisi penduduk berdasarkan mata pencaharian terbagi pada sektor pertanian 11.853 orang atau sekitar 30,97 % , pertambangan 87 orang atau sekitar 0,23 % , industri 396 orang atau sekitar 1,03 % , konstruksi 202 orang atau sekitar 0,53 % , perdagangan, hotel dan restoran 785 orang atau sekitar 2,05 % , angkutan umum 659 orang atau sekitar 1,72 % , lembaga keuangan 9 orang atau sekitar 0,02 % , jasa 2.975 orang atau sekitar 7,77 % , dan lainnya 21.303 orang atau sekitar 55,67 % bisa dikatakan sebagai pelajar dan pensiunan atau belum memiliki pekerjaan.

Untuk lebih jelasnya komposisi penduduk Kecamatan Jalancagak berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 1.2 dibawah ini:

Tabel 1.2
Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Nama Desa	Jenis Mata Pencaharian									Jumlah	(%)
	Pertanian	Pertambangan	Industri	Konstruksi	Perdagangan	Angkutan	Lembaga keuangan	Jasa-Jasa	Lainnya		
Curug Rendeng	2.041	12	55	1	128	96	1	487	3.484	6.305	16,48
Sarireja	933	6	27	0	63	115	1	239	1.709	3.093	8,08
Kumpay	1.227	6	30	40	71	53	3	266	1.906	3.602	9,41
Tambakan	1.712	11	51	125	120	90	1	454	3.252	5.816	15,20
Jalancagak	2.167	28	113	33	152	113	1	575	4.117	7.299	19,07
Bunihayu	2.024	12	68	2	129	97	1	490	3.513	6.336	16,56
Tambakmekar	1.749	12	52	1	122	95	1	464	3.322	5.818	15,20
Jumlah	11.853	87	396	202	785	659	9	2.975	21.303	38.269	100
%	30,97	0,23	1,03	0,53	2,05	1,72	0,02	7,77	55,67	100	

Sumber : Monografi Kecamatan dan Hasil Penelitian (2009)

Berdasarkan data di atas, bahwa hampir setengahnya penduduk bermata pencaharian sebagai petani yaitu sekitar 30,97%, dan mereka bekerja sebagai petani teh sehingga apabila terjadi konversi perkebunan teh menjadi perkebunan kelapa sawit, maka mereka harus memiliki keahlian dan

keterampilan dalam mengelola perkebunan kelapa sawit.

Pembangunan agribisnis perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Jalancagak merupakan suatu sistem yang terpadu dimana pihak yang satu dengan pihak yang lainnya harus saling mendukung yaitu dengan cara memperhatikan satu kesatuan dari pada komponen-komponen pembangunan. Dalam hubungannya dengan pentani, pihak dari PTPN VIII (Perkebunan) lebih bisa memperhatikan dan meningkatkan keahlian mereka yaitu dengan diadakannya pelatihan-pelatihan maupun penyuluhan, supaya para petani lebih terampil dan lebih memperhatikan keadaan perkebunan baik dari segi pemeliharaan, pembibitan, dan juga adanya upaya konservasi.

Konservasi lahan merupakan upaya mempertahankan keaslian serta kelestarian tatanan lahan. Selain itu konservasi juga untuk mendapatkan keberlanjutan produksi lahan dengan menjaga laju kehilangan tanah tetap dibawah ambang batas yang diperkenankan, dengan kata lain laju erosi harus lebih kecil atau sama dengan laju pembentukan tanah.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, akhirnya penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Prediksi Tingkat Bahaya Erosi Pada Lahan Perkebunan Teh yang Belum, Sedang dan Telah Mengalami Konversi Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit di Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang”**.

B. Rumusan Masalah

Setiap lahan memiliki kondisi dan kriteria yang berbeda sehingga apabila terjadi pengkonversiaan fungsi lahan maka yang harus lebih diwaspadai yaitu mengenai bahaya yang terjadi yaitu salah satunya mengenai erosi. Dari identifikasi masalah diatas maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik geografis wilayah konversi dari perkebunan teh menjadi perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang?
2. Seberapa besar bahaya erosi dan tingkat bahaya erosi pada lahan sebelum di konversi dari perkebunan teh menjadi perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang?
3. Seberapa besar prediksi perubahan bahaya erosi dan tingkat bahaya erosi setelah terjadi konversi perkebunan teh menjadi perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang?

C. Tujuan Penelitian

Melakukan suatu penelitian hendaknya memiliki tujuan-tujuan tertentu agar penelitian yang dilakukan jelas maksudnya. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini diantaranya, yaitu:

1. Mengetahui karakteristik geografis wilayah konversi dari perkebunan teh menjadi perkebunan kelapa sawit di kecamatan jalancagak Kabupaten Subang;
2. Menganalisis seberapa besar bahaya erosi dan tingkat bahaya erosi pada

lahan sebelum di konversi dari perkebunan teh menjadi perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang;

3. Memprediksi perubahan bahaya erosi dan tingkat bahaya erosi akibat konversi dari perkebunan teh menjadi perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan masukan kepada semua pihak yang berhubungan dengan pengembangan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang untuk memecahkan permasalahan tersebut demi perbaikan dan kelestariannya. Selain itu penelitian ini diharapkan bermanfaat:

1. Secara Teoritis

Dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya khasanah ilmu Geografi.

2. Secara Praktis

Sedangkan secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna antara lain sebagai berikut:

- a. Memberikan informasi dan memperkaya pengetahuan mengenai prediksi tingkat bahaya erosi yang terjadi dengan adanya konversi perkebunan teh menjadi perkebunan kelapa sawit khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca;
- b. Memberikan sumbangan kepada pemerintah, instansi yang bergerak dalam bidang perkebunan dan masyarakat yang dapat dijadikan

masuk dalam kebijakan pembangunan dengan pengolahan sumberdaya dan air;

- c. Dengan mengetahui prediksi tingkat bahaya erosi pada konversi perkebunan dapat dijadikan sebagai bahan pengayaan proses pembelajaran Geografi pada pokok bahasan sumberdaya alam Indonesia dan pemanfaatan sumberdaya alam di Indonesia sehingga dapat meningkatkan minat siswa terhadap mata pelajaran Geografi.

E. Definisi Operasional

Berdasarkan judul yang ada yaitu “Prediksi Tingkat Bahaya Erosi Pada Lahan Perkebunan Teh yang Belum, Sedang dan Telah Mengalami Konversi Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit di Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang”, penulis ingin menjelaskan beberapa istilah mengenai judul dan permasalahan dalam penelitian ini untuk menjaga agar tidak keluar dari batasan-batasan permasalahan. Untuk itu maka akan diuraikan definisi operasional sebagai berikut :

1. Karakteristik Geografis

Karakteristik geografis meliputi karakteristik fisik dan sosial. Dalam penelitian ini karakteristik fisik meliputi iklim (curah hujan, lama hujan, intensitas hujan, volume hujan, kelembaban, suhu), tanah (jenis/macam erosi, tekstur, struktur, permeabilitas, kedalaman solum, bahan organik), topografi (morfologi lahan, kemiringan lereng, panjang lereng, arah lereng), sedangkan karakteristik sosial meliputi pemilikan lahan dan luas lahan, pengolahan lahan (sistem, pola pertanian, teknik konservasi),

morfokonservasi (bahaya erosi dan tingkat bahaya erosi), pengetahuan, pendapatan, dan pendidikan, mata pencaharian.

2. Konversi Fungsi Lahan

Suatu konversi fungsi terhadap lahan perkebunan teh menjadi perkebunan kelapa sawit dimana adanya pergeseran fungsi yang menyebabkan berubahnya kondisi geografis yang berpengaruh terhadap lingkungan dan manusianya sendiri.

3. Faktor-faktor Erosi

Faktor-faktor yang mempengaruhi erosi dalam pengembangan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang ini adalah kondisi fisik yaitu iklim, topografi, geologi, tanah, dan kondisi sosial penduduk yaitu seperti tingkat pendidikan, keterampilan, pendapatan dan morfokonservasi yaitu pengelolaan dan teknik pengelolaan.

4. Tingkat Bahaya Erosi

Laju erosi yang terjadi pada tanah yang dipergunakan dalam penggunaan lahan dan pengelolaan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang. Laju erosi yang dinyatakan dalam mm/thn atau ton/ha/thn yang terbesar yang masih dapat dibiarkan atau ditoleransi agar terpelihara suatu kedalaman tanah yang cukup bagi pertumbuhan perkebunan kelapa sawit yang memungkinkan tercapainya produktifitas yang tinggi secara lestari.

5. Prediksi Tingkat Bahaya Erosi

Metode untuk memperkirakan laju erosi yang akan terjadi pada tanah yang

dipergunakan dalam penggunaan lahan dan pengelolaan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang yaitu metode USLE (*The Universal Soil Loss Equation*). Jika laju erosi yang masih dapat dibiarkan atau ditoleransikan maka sudah dapat ditetapkan, maka dapat ditentukan kebijaksanaan penggunaan tanah dan tindakan konservasi tanah sehingga tanah dapat dipergunakan secara produktif dan lestari.

